

ANALYSIS OF THE EFFECT OF MANAGERIAL OWNERSHIP, COMPANY GROWTH, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, AND DEBT COVENANT ON ACCOUNTING CONSERVATISM

ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, COMPANY GROWTH, INVESTMENT OPORTUNITY SET, DAN DEBT COVENANT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Syahbrila Fahrädina Heidy¹, Erma Setiawati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200190319@student.ums.ac.id¹, es143@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of managerial ownership, company growth, investment opportunity set, and debt covenant on accounting conservatism empirical study of consumer goods sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2021. The data used in the study are secondary data in the form of annual reports of consumer goods sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2021. The sampling technique used in this study is purposive sampling. A total of 61 companies have met the criteria as observation units. The dependent variable of accounting conservatism is proxied by conacc, the independent variable in the form of managerial ownership is proxied by managerial ownership, the company growth variable is proxied by growth, the investment opportunity set variable is proxied by capbva, and the debt covenant variable is proxied by the proportion of leverage. The analysis method used is multiple linear regression analysis and has passed the classical assumption test. The results of the study provide empirical evidence that debt covenant affect accounting conservatism, while managerial ownership, company growth, and investment opportunity set does not affect accounting conservatism.

Keywords: Accounting Conservatism, Managerial Ownership, Company Growth, Investment Opportunity Set, And Debt Covenant.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi studi empiris pada perusahaan manufaktur sector *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder berupa *annual report* perusahaan manufaktur sector *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 61 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Variabel dependen konservatisme akuntansi diproksikan dengan *conacc*, variabel independen berupa kepemilikan manajerial diproksikan dengan kepemilikan manajerial, variabel *company growth* diproksikan dengan pertumbuhan, variabel *investment opportunity set* diproksikan dengan *capbva*, dan variabel *debt covenant* diproksikan dengan proporsi *leverage*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan sudah lolos uji asumsi klasik. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial, *company growth*, dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, *Company Growth*, *Investment Opportunity Set*, Dan *Debt Covenant*.

PENDAHULUAN

Dalam penyusunan laporan keuangan akuntan harus memperhatikan konsep-konsep pengakuan dan pengukuran yang menjelaskan apa, kapan, dan bagaimana unsur-unsur serta kejadian keuangan harus diakui, diukur,

dan dilaporkan oleh sistem akuntansi. Konsep ini berfungsi sebagai pedoman dalam menanggapi isu-isu pelaporan keuangan yang kontroversial secara rasional. Konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan sejak abad ke-15 dan

semakin populer sampai saat ini. *FASB Statement of Concept* No.2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Terdapat pro dan kontra sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat disajikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Di lain pihak, Ahmed, Billing, dan Haris (2002) sebagai pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi konflik antara *bondholder-shareholder* seputar kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholder* karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang.

Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konservatisme yang merupakan suatu konsep dimana pengakuan atas rugi diakui sesegera mungkin daripada laba, yang mengakui biaya dan rugi begitu cepat dan mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, serta menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban nilai yang tinggi (Basu, 1997). Salah satu prinsip yang dianut pada pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian pada ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, agar dapat menghasilkan laporan keuangan

yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang menjadi praktik akuntansi di Indonesia. Menurut Ahmad (2012) dengan dibuatnya satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh Negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal seluruh dunia, hal ini dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan satu lagi yang sangat penting adalah dapat diterima secara internasional dan mudah dipahami.

Kebebasan manajemen untuk memilih metode akuntansi dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (Oktomegah, 2012). Misalnya kebutuhan perusahaan untuk mengurangi resiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian tersebut dilakukan dengan cara pengakuan dan pengukuran asset, laba, utang, serta biaya dengan hati-hati (Nugroho dan Indiana, 2012).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari suatu perusahaan. Wahyuni (2008) dalam Alfian dan Sabeni (2013) mengungkapkan bahwa manajemen dalam mengelola sumber daya wajib menerbitkan lalu menyampaikan laporan

keuangan. Fatmariyani (2013) menyatakan bahwa pihak eksternal sangat membutuhkan laporan keuangan karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, sedangkan pihak internal memiliki keuntungan dalam informasi perusahaan sehingga tingkat ketergantungan terhadap akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut Wardani (2008) prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Lebih lanjut fleksibilitas tersebut mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Sesuai yang dikemukakan Lafond dan Raychowdhury (2007) dalam Brillianti (2013) penelitiannya menghipotesiskan bahwa jika kepemilikan manajerial kecil maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar, dengan demikian permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan meningkat.

Company growth merupakan perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset perusahaan dimana pertumbuhan aset tahun lalu menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003:162-181). Pertumbuhan perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan akan berkembang atau tidak. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat akan memperoleh hasil yang positif, dalam artian perusahaan tersebut akan lebih unggul dibandingkan perusahaan lain dengan adanya pertumbuhan yang cepat tersebut. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat akan menikmati

keuntungan dari citra positif yang diperoleh. Tetapi perusahaan yang tumbuh dengan cepat harus berhati-hati, karena semakin tinggi kesuksesan yang diperoleh maka menyebabkan perusahaan akan rentan terhadap isu negatif. Pertumbuhan perusahaan (*Company growth*) adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwaradika dan Mustanda, 2017:1248-1277).

Investment opportunity set merupakan kumpulan investasi yang dimiliki dalam bentuk asset yang dimana investasi tergantung pada *expenditure* perusahaan di masa depan. *Investment opportunity set* dapat mempengaruhi pertumbuhan asset perusahaan serta tingkat pertumbuhan perusahaan dan diharapkan memiliki tingkat pengembalian yang cukup tinggi sehingga pendapatan yang dihasilkan dari sebuah investasi melebihi biaya yang dikeluarkan. Perusahaan yang memiliki *Investment opportunity set* yang besar memiliki potensi untuk terus berkembang dan memperluas usahanya, hal ini menarik perhatian investor untuk menambahkan modal.

Nugroho (2012) mengungkapkan *Debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingannya. Tindakan tersebut berupa, dividen berlebihan, pinjaman tambahan atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan., yang mana semuanya menurunkan keamanan. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif yaitu hipotesis *Debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih

prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Terkait dengan renegotiasi kontrak hutang, *Debt covenant* cenderung berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang.

Hasil penelitian sebelumnya Ryan Saptono (2014) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Investment Opportunity Set*, dan *Debt covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Investment opportunity set* mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan *Debt covenant* mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Lalu menurut Sudrajat (2022) yang berjudul Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Company growth* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020) pada hasil penelitian menyatakan bahwa *Company growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh Kepemilikan manajerial, *company growth*, *Investment opportunity set*, dan *Debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Upaya perbaikan penelitian ini juga dilakukan dengan memperbarui tempat penelitian dan model penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya,

yaitu dengan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ryan Saptono yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi memegang peran penting dalam praktik bisnis karena menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), yang sering kali diwarnai konflik kepentingan. Prinsipal mengontrak agen untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan harapan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun dalam praktiknya agen kerap bertindak demi kepentingan pribadi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan kontrak di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Permasalahan muncul ketika terjadi asimetri informasi, yaitu kondisi di mana agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal, sehingga menciptakan potensi penyimpangan keputusan. Dalam konteks ini, pilihan manajer terhadap metode konservatisme dalam pelaporan keuangan dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, sehingga konservatisme sering dikaitkan dengan upaya agen meminimalisir risiko kontraktual dalam kerangka teori agensi.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sering kali berkaitan dengan konservatisme akuntansi karena menjelaskan faktor yang mempengaruhi dalam memilih prosedur akuntansi yang sesuai. Atas dasar tujuannya, akuntansi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teori akuntansi normatif yang memberikan formula terhadap praktik akuntansi dan teori akuntansi positif yang berusaha menjelaskan dan memprediksi fenomena yang berkaitan dengan akuntansi (Ghozali dan Anis, 2007) dalam (Setjaningsih, 2012). Teori akuntansi positif berusaha untuk mengidentifikasi proses dan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu pada masa yang akan datang. Perkembangan teori akuntansi positif ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap teori akuntansi normatif, dasar pemikiran yang digunakan untuk menganalisis teori akuntansi pada teori normatif dianggap terlalu sederhana dan arena berdasar pada premis atau asumsi, bukan berdasarkan bukti empiris seperti halnya teori positif.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi, sebagaimana dijelaskan dalam SFAC No. 2 paragraf 95, merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian agar risiko dalam aktivitas bisnis dapat dipertimbangkan secara memadai. Konservatisme muncul akibat adanya insentif terkait kontrak utang, beban politis seperti pajak, serta bonus manajemen (Alvian & Sabeni, 2013; Dewi, 2003 dalam Oktomegah, 2012). Penerapannya tercermin dalam pelaporan laba dan aset yang cenderung lebih rendah serta pengakuan utang yang lebih tinggi. LaFond dan Raychowdhury (2007 dalam Deviyani, 2012) menambahkan bahwa konservatisme menekankan pengakuan lebih cepat

terhadap kabar buruk sebagai kerugian dan lebih lambat terhadap kabar baik sebagai keuntungan, guna mendukung efisiensi kontrak antara manajer dan pemegang saham. Konservatisme juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan menekan pembayaran pajak dan biaya politik (Suharli, 2009 dalam Alvian & Sabeni, 2013). Namun, konservatisme dapat menyebabkan laba periode kini dilaporkan lebih rendah (*understatement*), yang berpotensi menyebabkan laba periode mendatang tampak lebih tinggi (*overstatement*) akibat penundaan pengakuan biaya (Sari & Adharani, 2009).

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut pernyataan (Oktomegah, 2012) dalam (Januar, 2017) perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya di dalam perusahaan tinggi. Perasaan memiliki manajemen terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan di dapatkan, apabila labanya tinggi tapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Pernyataan dari Suryana (2008) dalam (Januar, 2017) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif, karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat

meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai buku karena nilai aset lebih diakui perusahaan dengan nilai paling rendah. Oleh karena itu, pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Januar, 2017) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh *Company growth* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan aset.

Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hans, Albert & Paskah, 2017) dan (Desmy, Dini & Denia, 2023) menunjukkan bahwa *company growth* berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: *Company growth* berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap Konservatisme Akuntansi

Peluang pertumbuhan perusahaan dengan investasi dalam bentuk asset perusahaan terlihat pada

investment opportunity set. IOS yang merupakan keputusan investasi dalam bentuk asset milik perusahaan (Myers: 163) dalam (Vivi, 2022). Keputusan berinvestasi dapat berbentuk asset perusahaan terwujud atau tidak berwujud yang memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Investasi perusahaan yang tepat akan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi, hal ini dapat memperluas kinerja perusahaan.

Investment opportunity set menggunakan rasio *CAPBVA* yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aliran tambahan modal untuk investasi sehingga berpotensi terhadap peluang pertumbuhan perusahaan. Rasio *CAPBVA* ditunjukkan dengan selisih nilai buku asset tetap perusahaan yang dibagi dengan total asset. Semakin besar IOS, maka semakin baik prospek perusahaan dan peluang pertumbuhan perusahaan (Vivi, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Vivi, 2022) dan (Desmy, Dini & Denia, 2023) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: *Investment opportunity set* berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh *Debt covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Terkait dengan negosiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan asset untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan melanggar kontrak hutangnya (Ramadhoni, 2014)

dalam (Vivi, 2018). Manajer juga tidak ingin kinerjanya kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif. Untuk mengindikasikan *debt covenant* tersebut dapat menggunakan proyeksi dari tingkat rasio *leverage*. Rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Ramadhoni, 2014) dalam (Vivi, 2018). Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan.

Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin (Ramadhoni, 2014) dalam (Vivi, 2018). Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai asset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan (Vivi, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Vivi, 2018) dan (Budiandru, Safa & Safuan, 2019) serta (Marlia & Ardiani, 2018) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: *Debt covenant* berpengaruh Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi komparatif yang bertujuan

untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2021. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI, mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember, dan memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan dari situs resmi BEI atau situs perusahaan terkait. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independennya terdiri dari kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, *investment opportunity set*, dan *debt covenant*. Seluruh data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 26.0, diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk menilai pengaruh simultan, dengan tambahan analisis koefisien determinasi untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap konservatisme akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASANAN PENELITIAN

Deskriptif Objek Dan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan statistik untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, pertumbuhan

perusahaan (company growth), investment opportunity set, dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengambil laporan tahunan (annual report) perusahaan yang dapat diakses dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs masing-masing perusahaan. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan

manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan periode 2019–2021. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 50 perusahaan sebagai sampel setiap tahunnya, sehingga total sampel penelitian adalah 150 perusahaan. Informasi lebih lanjut terkait proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor konsumen goods yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2019-2020	50
2.	Perusahaan manufaktur sektor konsumen goods yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2019-2021	(1)
3.	Perusahaan manufaktur sektor konsumen goods yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki variabel data yang di butuhkan dalam penelitian.	(22)
	Sampel yang memenuhi kriteria selama tiga tahun	27
	Total unit analisis selama tiga tahun	81
	Outlier	(20)
	Total unit analisis selama tiga tahun yang diolah	61

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Seleksi Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
Kepemilikan Manajerial	61	0,000	0,809	173,00	225,168
Company growth	61	-0,154	0,325	67,557	105,487
Investment opportunity set	61	-0,089	0,107	13,852	39,336
Debt covenant	61	0,043	0,843	408,672	171,720
Konservatisme Akuntansi	61	0,809	0,150	-159,57	228,226

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap 61 unit analisis perusahaan manufaktur sektor consumer goods selama periode 2019–2021, diperoleh temuan yang beragam pada masing-masing variabel. Konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum -0,809 (Garudafood Putra Jaya Tbk., 2019) dan maksimum 0,150 (Mandom Indonesia Tbk., 2020), dengan rata-rata sebesar -159,57, menunjukkan bahwa perusahaan belum konsisten dalam

menerapkan prinsip konservatif. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,000 (Indofood Sukses Makmur Tbk., 2021) dan maksimum 0,729 (Tempo Scan Pacific Tbk., 2021), dengan rata-rata 173,00, meskipun secara logika, nilai tersebut perlu dikritisi karena secara teoritis tidak memungkinkan kepemilikan manajerial melebihi 100%. Sementara itu, company growth menunjukkan nilai minimum -0,154 dan maksimum 0,325 (keduanya

pada Ultra Jaya Milk Industry Tbk.), dengan rata-rata 67,657 yang mengindikasikan pertumbuhan positif penjualan.

Pada variabel Investment Opportunity Set (IOS), nilai minimum tercatat -0,089 (Sekar Bumi Tbk., 2020) dan maksimum 0,107 (Buyung Poetra Sembada Tbk., 2019), dengan rata-rata 13,852, mengindikasikan adanya peluang investasi yang bervariasi di sektor ini. Adapun pada variabel debt covenant, nilai minimum sebesar 0,043 (Mayora Indah Tbk., 2020) dan maksimum 0,843 (Prasidha Aneka Niaga Tbk., 2020), dengan rata-rata 408,672, yang menunjukkan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat utang yang relatif tinggi. Meskipun demikian, beberapa nilai statistik seperti standar deviasi dan rata-rata pada variabel-variabel tertentu terlihat tidak wajar dan memerlukan peninjauan kembali terhadap kesesuaian skala pengukuran atau kemungkinan kesalahan input data.

menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai asymp.sig sebesar 0,062 ($> 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menggunakan koefisien Rank Spearman menghasilkan nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$, yang menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model.

Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan Run Test memperoleh nilai asymp.sig sebesar 0,697, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, yakni normalitas, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan bebas dari autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji regresi linier berganda

Tabel 3. Hasil Uji Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Stand. Coef. Beta	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error				
(Constant)	33,069	75,677		0,437	0,664	
Kepemilikan Manajerial	0,160	0,125	0,158	1,278	0,206	H1 Ditolak
Company growth	-0,429	0,277	-0,198	-1,549	0,127	H2 Ditolak
Investment opportunity set	-0,683	0,729	-0,118	-0,937	0,353	H3 Ditolak
Debt covenant	-0,445	0,162	-0,335	-2,754	0,008	H4 Diterima
F_{hitung}				3,119	0,022	
R^2					0,182	
Adj R^2					0,124	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis

regresi berganda, yaitu metode statistik yang umumnya digunakan untuk

meneliti hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu variabel kepemilikan manajerial, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant*.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 33,069 + 0,160 KM - 0,429 CG - 0,683 IOS - 0,445 DC + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 33,069 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (kepemilikan manajerial, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant*) dianggap konstan, maka konservatisme akuntansi berada pada tingkat 33,069. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,160 menunjukkan pengaruh positif, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka konservatisme akuntansi cenderung meningkat. Sebaliknya, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* masing-masing memiliki koefisien negatif berturut-turut sebesar -0,429; -0,683; dan -0,445 yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada ketiga variabel tersebut justru menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hanya kepemilikan manajerial yang berkontribusi positif terhadap konservatisme, sementara variabel lainnya menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik.

Hasil uji F nilai signifikan sebesar 0,022 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*.

Hasil koefisiensi determinasi

(R²) dengan nilai *adjusted r square* sebesar 0,124 atau 12,4%. Hal ini berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen sebesar 12,4%. Maka dapat dijelaskan bahwa independen yang terdiri: kepemilikan manajerial, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 12,4%. Sedangkan sisanya sebesar 87,6% dijelaskan pada variabel variabel lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial ($p = 0,226$), *company growth* ($p = 0,127$), dan *investment opportunity set* ($p = 0,353$) masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H1, H2, dan H3 ditolak, yang berarti ketiganya tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, variabel *debt covenant* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis H4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pembahasan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan besar kecilnya proporsi kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang diteliti dalam penelitian ini masih relatif kecil. Bahkan, beberapa perusahaan sahamnya tidak dikelola secara mandiri atau mayoritas dimiliki oleh institusional luar. Jadi, adanya saham manajerial di

perusahaan tidak banyak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan tersebut, termasuk dalam menentukan tingkat konservatisme perusahaan.

Tingginya dorongan untuk mengungkapkan laba dalam penyajian laporan keuangan, akan berdampak pada tindakan manajer yang akan melaporkan laba lebih optimis dan memilih untuk tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Manajer akan memilih untuk menggunakan catatan akuntansi yang dapat memaksimalkan tujuan mereka dalam mendapatkan bonus maupun penilaian kinerja yang maksimal, sehingga kecil kemungkinan untuk perusahaan melakukan akuntansi yang konservatif. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini konsisten dengan penelitian (Ursula & Adhvinna, 2018) dan (Alfian & Sabeni, 2013) dalam (Nurul & Eny, 2024) yang memberikan simpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

***Company growth* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Company growth tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang mengalami pertumbuhan besar ataupun kecil tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan aset tidak secara langsung mencerminkan ekspektasi pasar terhadap arus kas masa depan. Proksi pertumbuhan aset lebih mempresentasikan peningkatan kapasitas operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dibandingkan penilaian atas laba jangka pendek. Oleh karena itu, pertumbuhan

aset tidak selalu mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen laba terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan.

Kondisi perusahaan yang terus bertumbuh dalam hal aset justru berpotensi untuk mengurangi kecenderungan manajemen laba karena perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang lebih stabil melalui pertumbuhan asetnya. Namun, jika perusahaan tetap menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, kemungkinan laporan keuangan yang disajikan kurang mencerminkan kondisi keuangan aktual dapat terjadi. Hal ini karena konservatisme akuntansi cenderung lebih cepat mengakui beban atau utang dibandingkan pengakuan pendapatan atau aset, yang dapat menyebabkan aset dan pendapatan dinilai lebih rendah (*understated*).

Hal ini konsisten dengan penelitian (Ferdiansyah & Susanti, 2022) dan (Sudrajat, 2022) dalam (Lielin & Eny, 2025) yang memberikan simpulan bahwa *Company growth* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

***Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi**

Investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal, dan karena hal tersebut maka perusahaan yang sedang tumbuh cenderung ingin menarik minat para investor untuk berinvestasi dengan

memilih metode akuntansi yang cenderung optimis agar kinerja perusahaan terkesan baik. Tidak berpengaruhnya *Investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi juga disebabkan perusahaan belum memaksimalkan pilihan kesempatan yang dimiliki. Beberapa perusahaan memiliki penurunan investasi dari tahun ke tahun, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki nilai investasi yang rendah. Dan faktor pandemik *covid* juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan investasi kepada perusahaan, dikarenakan hampir semua perusahaan yang ada di Indonesia harus menyesuaikan diri di dalam menghadapi masalah pandemik *covid*, dimana terjadi pembatasan pergerakan ekonomi yang terjadi di Indonesia. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi berarti tinggi rendahnya nilai *investment opportunity set* perusahaan tidak akan mempengaruhi penerapan konservatisme perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan keputusan investasi di masa yang akan datang akan mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan akan melaporkan keuangannya dengan baik tanpa mempertimbangkan penerapan konservatisme akuntansi.

Hal ini konsisten dengan penelitian (Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) dalam (Maronetino, Johnny & Florence, 2024) yang memberikan simpulan bahwa *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

***Debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

Debt covenant berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan tingkat leverage yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa presentase jumlah pinjaman atau utang

cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang dikelola oleh para manajernya berupaya untuk menunjukkan kinerja yang sebaik-baiknya kepada para *debtholders* dengan kata lain semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi upaya perusahaan dalam menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak yang ingin meminjamkan dananya. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme, yaitu dengan cara meningkatkan laba dan menyajikan aset setinggi mungkin, dan menyajikan liabilitas serta beban serendah mungkin, hal tersebut mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya secara optimis dan dinilai kurang konservatif karena perusahaan menyajikan aset dan laba yang tinggi serta liabilitas dan beban serendah mungkin.

Hal ini konsisten dengan penelitian (Vivi, 2018) dan (Budiandru, Safa & Safuan, 2019) serta (Marlia & Ardiani, 2018) yang memberikan simpulan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Keismpulan

Penelitian ini secara empiris menguji pengaruh kepemilikan manajerial, company growth, investment opportunity set, dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, company growth, dan investment opportunity set tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan debt covenant berpengaruh signifikan,

dengan nilai Adjusted R Square sebesar 12,4%, yang berarti sebagian besar variasi konservatisme akuntansi dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sektor dan periode yang terbatas, serta variabel independen yang belum mencakup seluruh faktor relevan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sektor menggunakan klasifikasi Main Board Index (MBX), memperpanjang periode observasi menjadi lima hingga tujuh tahun, serta mempertimbangkan variabel lain seperti intensitas modal, komite audit, komisaris independen, dan arus kas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlun Basri Hassanudin, A. W. (2019). Pengaruh Company Growth Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Audit Delay Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2014-2018. *Vol.5 No.2 Desember 2019*, 176-196.
- Anggi Sapitri, M. Z. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Debt Covenant, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. 389-403.
- Aulia Nur Rohmah, I. Y. (2024). The Influence Of Company Growth, Capital Structure, Company Size, Profitability And Liquidity On Company Value.
- Ayunaningsih, L. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Cash Flow, Profitability, Company Growth Dan Komite Audit Pada Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). 1-9.
- Bidadari Mentari, F. I. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan.
- Bryan Malfin Nugraha Putra, P. P. (2023). Pengaruh Tingkat Debt Covenant Terhadap Audit Delay Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.
- Budiandru, S. P. (2019). Debt Covenant, Investment Opportunity Set, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Volume 3 No.3 September-Desember 2019*, 232-247.
- Christine, H. L. (2022). Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Vol:1 No 1, Ags 2022*, 9-20.
- Esa Anti Ursula, V. V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Vol.6 No.2 Desember 2018*, 194-205.
- Harahap, S. N. (2012). Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, Dan Growth Oportunty Terhadap Konservatisme Akuntansi . *Vol 1, No.2, Maret 2012*, 69-73.
- Iskandar, O. R. (2016). Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, Dan Polotical Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). 1-15.
- Khotimah, C. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba,

- Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . 1-19.
- Latifa Dinar Ayuningsih, K. N. (N.D.). Pengaruh Debt Covenant, Kepemilikan Manajerial, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. 19-30.
- Lielin Nidya Alvira, E. K. (2025). Company Growth, Komite Audit, Komisaris Independen, Cash Flow Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal Of Accounting And Finance Management*.
- Lucky, N. N. (2019). Pengaruh Resiko Litigasi, Investment Opportunity Set, Growth Opportunities, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. 1-18.
- Mandagi, L. R. (2021). Pengaruh Company Size, Company Growth Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). 1-67.
- Maronetino Sianturi, J. M. (2024). Pengaruh Debt Covenant Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal Ekonomi, Kependidikan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 148-157.
- Nurul Musibah Pramuditya, E. K. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instutional, Growth Opportunity, Investasi Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi . *Economic And Digital Business Review*, 287-293.
- Oktaviana Indah Tri Rahayu, A. L. (N.D.). Pengaruh Firm Size, Company Growth Dan Sales Growth Terhadap Firm Value Dengan Capital Structure Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). 1-13.
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Vol.1 No.1, Januari-Juni 2017*, 88-110.
- Royke I.J. Pangkey, M. K. (2022). Pengaruh Intensif Pajak Dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Saptono, R. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set(Ios), Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Vol.9 No.2 2014*, 151-167.
- Septian, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, Dan Growth Oportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Vol.1, No.3 Desember 2014*, 1-18.
- Sudrajat. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). 233-240.
- Tamur, G. M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Instutional, Debt

- Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Vol.6 No.1 Bulan April 2022*, 72-83.
- Wulandari, A. M. (2021). Debt Covenant, Intesitas Modal, Investment Opportunity Set(Ios),Profitability Dan Divedend Payout Ratio Terhadap Konservatisme Akuntansi. 1-17.
- Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Z. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Vol.11 No.2 2019*, 315-328.